

**MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DITINJAU DARI
TEORI ABRAHAM MASLOW**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan**

Disusun Oleh:

**Mazharuddin Aufa
NIM. 12410223**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mazharuddin Aufa
NIM : 12410223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 31 Juli 2019
Yang menyatakan,



Mazharuddin Aufa
NIM. 12410223

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Mazharuddin Aufa
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mazharuddin Aufa
NIM : 12410223
Judul Skripsi : Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Teori Abraham Maslow

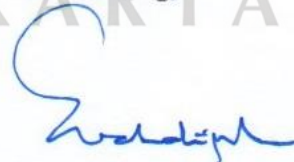
sudah dapat diajukan kepada Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Pembimbing,



Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-100/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DITINJAU DARI TEORI ABRAHAM MASLOW

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mazharuddin Aufa

NIM : 12410223

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 12 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 26 AUG 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

“Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”

(Surat An-Najm Ayat 41)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Mushaf Fatimah*, (Jakarta: Alfatih, 2013), hal. 527.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat ilahi Rabbi, Dialah Allah SWT yang telah menurunkan ketenangan dan meringankan langkah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada teladan terbaik ummat, Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Teori Abraham Maslow. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suyadi, S.Ag, MA, selaku Penasehat akademik.
4. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si, selaku Pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dalam bentuk apapun.

7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sedulur Keluarga Kudus Yogyakarta yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 31 Juli 2019
Penulis,

Mazharuddin Aufa
NIM.12410223



ABSTRAK

Mazharuddin Aufa. *Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Teori Abraham Maslow.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun kenyataannya motivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah sulit untuk didapatkan dan ini menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai prestasi pendidikan agama Islam. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tinjauan teori Abraham Maslow tentang motivasi belajar dan penerapannya dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan/ *library research* yang menggunakan buku Motivasi dan Kepribadian sebagai sumber primer. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif menggunakan pendekatan psikologi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teori kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kebutuhan fisiologis yang berarti pemenuhan kebutuhan dasar biologis seperti makan dan minum pada jam istirahat. Kebutuhan rasa aman yang dapat diwujudkan melalui keamanan dan stabilitas lingkungan belajar. Pada tingkatan kasih sayang dari orang-orang sekitar seperti orang tua, guru, dan teman. Selanjutnya pada kebutuhan harga diri dapat berupa penghargaan melalui apresiasi pencapaian belajar peserta didik. Pada tingkatan aktualisasi diri, melalui kegiatan pengembangan dan lomba-lomba. (2) Guru dapat melakukan tindakan untuk mendorong pemenuhan kebutuhan. Pada tingkatan fisiologis guru dapat memberikan arahan pemanfaatan jam istirahat. Pada tingkatan kebutuhan rasa aman, guru dapat memberikan bekal pengetahuan menjaga keamanan diri. Pada kebutuhan kasih sayang, guru dapat menampilkan sikap yang mencerminkan kasih sayang kepada peserta didik, seperti sikap empatik dan peduli. Pada tingkatan harga diri guru dapat memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan yang memunculkan harga diri peserta didik. Pada tingkatan puncak, guru dapat melakukan bimbingan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai upaya aktualisasi diri. Untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam, kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi secara berkelanjutan mulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Abraham Maslow.

ABSTRACT

Mazharuddin Aufa. Islamic Education Learning Motivation Observed from Abraham Maslow Theory. **Graduating Paper, Yogyakarta: Islamic Religion Education Department, 2019.**

The background of this research is the purpose of Islamic education in school is for increasing faith, comprehension, and student experience about Islamic education, therefore it can make students to be devout human to Allah and have a good character in daily routine, society, and their country. In other side, Islamic education course is less intrigued by student. Motivation of Islamic education in the school is not easy to be obtained by student. It can decrease student performance score in Islamic education. The aim of this research is for knowing Abraham Maslow theory review about learning motivation and the application in increasing Islamic education learning motivation.

This research is kind of qualitative research. This research also using library research that applying motivation and character book as a main source. The data collection technique using documentation method and for the data analysis using analytical descriptive technique (psychological approach).

The outputs of this research are (1) Abraham Maslow's needs theory can be applied for increasing student learning motivation. Physiological needs are fulfilling biological prime needs such as eating and drinking on school breaktime. Safety needs can be created by a security and stability of learning environment. For the affection level, it can be created from people around such as parents, teacher, and friends. Then self-esteem needs, it consists of esteem from student learning achievement appreciation. For the self-actualization needs, it can be created from development activity and some competitions. (2) The teachers can instigate needs fulfillment. On physiological level, the teachers can give direction of breaktime usage. In safety needs, the teachers can give knowledge supplies to save students selves. In affection needs, the teachers can show good character to students to be copied such as empathy and caring each others. For the self-esteem level, teachers can give reward as a gift for showing student self-esteem. On the top level, the teachers can guide student interest development as effort of self-actualization. In increasing Islamic education learning motivation, these needs should be done continually from the most basic until self-esteem needs and self-actualization needs.

Keyword: Learning Motivation, Islamic Education, Abraham Maslow.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN ABSTRACT	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM TEORI ABRAHAM MASLOW	37
A. Biografi Abraham Maslow.....	37
B. Tinjauan Teori Abraham Maslow Tentang Motivasi Belajar PAI.	46
BAB III HASIL PENELITIAN	61
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Kata Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Fotokopi Bukti Seminar Proposal

Lampiran II : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran III : Fotokopi Sertifikat PPL 1

Lampiran IV : Fotokopi Sertifikat PPL-KKN

Lampiran V : Fotokopi Sertifikat TOEFL

Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat TOAFL

Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat ICT

Lampiran VIII: Fotokopi Sertifikat SOSPEM

Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat OPAK

Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, banyak kalangan menilai maju mundurnya suatu bangsa terletak pada kemajuan pendidikannya. Asumsi tersebut terletak pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Jadi, pendidikan merupakan kebutuhan yang begitu penting untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu.

Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 7.

semakin dewasa, cerdas dan matang. Jadi, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.³

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang terhadap anak didik dengan perkembangan yang positif secara maksimal.⁴ Jadi, pendidikan ini akan membawa dampak positif terhadap perkembangan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkup luas, pendidikan akan mewujudkan tujuan pembentukan negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945, yakni memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberhasilan proses pembelajaran memiliki banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran peserta didik dapat kita bedakan menjadi tiga macam: faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni kondisi jasmani dan rohani peserta didik, faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.⁵

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 79-80.

⁴ Umi Kulsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi*, (Serang: FSEIPRESS, 2012), hal. 8

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 136.

Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor ini meliputi kesehatan, psikologis, tingkat kecerdasan, semangat belajar dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti motivasi/dorongan, lingkungan, peranan pendidik, teman dan pergaulan juga keluarga.⁶ Selain dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, motivasi belajar harus mendapatkan perhatian serius. Karena motivasi dalam belajar mampu mendorong proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga tujuan belajar tercapai.

Motivasi merupakan salah satu prasyarat dalam belajar yang sangat menentukan keberhasilan siswa (dengan dibangunnya gedung, disediakannya guru/pengajar, dan dilengkapinya alat belajar), harapannya adalah agar siswa masuk sekolah dengan bersemangat, tetapi semua itu akan sia-sia jika siswa tidak punya motivasi untuk belajar.⁷ Dengan demikian, motivasi belajar siswa menjadi sangat penting di sekolah, terlebih untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar.

Motivasi sangat penting bagi semua orang yang mempunyai permasalahan. Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya dan setiap individu harus mengaktualisasikan diri jika menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang

⁶ *Ibid.*, hal.136

⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 329

disampaikan oleh Maslow bahwa orang-orang yang sehat adalah orang yang mengaktualisasi diri. Maslow juga berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan intrinsik yang universal yang akan mendorong untuk bertumbuh dan berkembang sejauh kemampuan manusia itu sendiri.⁸ Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir, namun apakah potensi tersebut dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri. Hal ini menjelaskan pada kita bahwa setiap individu mampu mengoptimalkan dan mengaktualisasikan potensinya dan hal tersebut sangat tergantung pada kekuatan atau motivasi yang ada dalam dirinya.

Motivasi tidak lain sebagai bentuk manipulasi yang halus bahwa motivasi hanyalah suatu cara membuat seseorang melakukan keinginan diri, tanpa mereka sadari. Semua orang memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan akan prestasi tersebut. Motivasi berperan penting dalam setiap pencapaian tujuan seseorang. Berdasarkan penjelasan yang ada, seorang anak yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan berakibat buruk terhadap prestasi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar, karena jika

⁸ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian sehat*, penerjemah: Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 89.

segala sesuatunya itu dipaksakan maka akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.⁹

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu. Suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi menciptakan ketegangan, sehingga merangsang dorongan dalam diri individu. Dorongan-dorongan ini menghasilkan suatu pencarian untuk menemukan tujuan tertentu yang jika tercapai akan memuaskan kebutuhan dan menyebabkan penurunan ketegangan.¹⁰

Menurut Maslow, manusia belum merasa puas bila kebutuhan akan adanya dirinya belum diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan yang terakhir atau yang kelima yaitu kebutuhan aktualisasi diri, diakui oleh masyarakat dimana dia tumbuh. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan puncak ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan diri sendiri. Dalam kondisi ini seseorang ingin memperlihatkan kemampuan dirinya secara optimal di tempat masing-masing. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pengembangan kapasitas diri melalui berbagai cara. Seperti ikut diskusi, ikut seminar, lokakarya yang sebenarnya keikutsertaan itu bukan didorong oleh

⁹ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 19.

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, penerjemah: Halida dan Dewi Sartika, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 55.

keinginan dapat pekerjaan, tetapi sesuatu yang berasal dari dorongan ingin memperlihatkan bahwa ia ingin mengembangkan kapasitas prestasi yang optimal.¹¹

Dalam pendekatan proses pembelajaran, motivasi diduga sangat erat hubungannya dengan prestasi. Jika motivasi peserta didik timbul dari dalam dirinya sendiri maka hal itu akan menjadi pendorong yang kuat bagi dirinya dalam belajar, dan pada tahap berikutnya akan berakibat pada prestasi yang akan dicapainya, karena motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha meniadakan atau mengeluarkan perasaan tidak sukanya itu.¹² Motivasi merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Tanpa motivasi, minat peserta didik tidak akan timbul, sehingga kebutuhan yang mendasar tidak akan terpenuhi, yang menyebabkan perbuatan belajar tidak akan terjadi secara efektif.

Para ahli psikologi mengemukakan teori-teorinya tentang motivasi. Diantara teori motivasi yang dikemukakan adalah teori aktualisasi diri, yang pertama kali dikemukakan oleh Karl Rogers kemudian dikembangkan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow sendiri dianggap sebagai tokoh mazhab aliran ketiga dari aliran psikologi yang melakukan penelitian dengan cara meneliti orang-orang yang sehat sebagai objeknya.

¹¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 124.

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 75.

Abraham Maslow, seorang tokoh perkembangan psikologi humanistik, mengemukakan cara yang menarik untuk mengklasifikasikan motif manusia. Maslow menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.¹³

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental yang unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata kebutuhan fisiologis.¹⁴

Dengan teori-teori kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow dapat berdampak pada peningkatan motivasi yang telah diuraikan, menjadikan penulis tertarik terhadap pembelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun kenyataannya peserta didik kurang termotivasi mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi

¹³ Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hal. 54.

¹⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, penerjemah: Drs. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 70.

belajar pendidikan agama Islam di sekolah sulit untuk didapatkan dan ini menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai prestasi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah penulis tertarik mengadakan penelitian pustaka dengan judul "*Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Teori Abraham Maslow*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tinjauan teori Abraham Maslow tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana penerapan teori Abraham Maslow pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tinjauan teori Abraham Maslow tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk mengetahui penerapan teori Abraham Maslow pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoretis

- 1) Memberikan kontribusi positif dan wawasan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dengan teori motivasi.
- 2) Menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.

b. Secara praktis

- 1) Dapat memberikan kontribusi kepada para akademisi untuk meningkatkan motivasi dalam dunia pendidikan.
- 2) Dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan oleh penulis untuk mencari titik perbedaan dan posisi penulisannya. Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa penulisan yang berkaitan dengan penulisan yang penulis lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anis Syahrotul Hayah dengan judul “Studi Komparasi Teori Motivasi Belajar Al-Ghazali dan Abraham Maslow Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015. Hasil analisa penelitiannya menyebutkan bahwa adanya relevansi teori motivasi Al Ghazali dan Abraham Maslo terhadap Pendidikan Agama Islam. Relevansinya dapat terlihat pada tujuan Pendidikan Agama Islam yang dapat melalui konsep ubudiyah dan khalifah dan metode Pendidikan Agama Islam

yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹⁵ Adapun persamaan penelitian ini adalah pada pembahasan teori Abraham Maslow. Selain itu, implikasi pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan pada skripsi Anis ini komparasi yaitu perbandingan teori motivasi Abraham Maslow dengan Al Ghazali. Jenis penelitian yang akan penulis gunakan yaitu analisis teori motivasi Abraham Maslow terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Elisa Sari dengan judul “Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. Skripsi jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan motivasi berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow yang meliputi fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri secara stimulan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan tetap PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta.¹⁶ Adapun persamaan penelitian ini adalah pada penggunaan teori hierarki Abraham Maslow. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, jika skripsi Elisa adalah karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta, maka penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Anis Syahirotul Hayah, “Studi Komparasi Teori Belajar Al Ghazali dan Abraham Maslow Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁶ Elisa Sari, “Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG. Madukismo)”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Eko Wahid B. Dengan judul “Motivasi dalam Kitab ‘Izzat An-Nasyiin Karya Mustafa Al-Gayalani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Hasil analisa penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi yang terdapat dalam kitab ‘izzat an-Nasyiin yaitu memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri. Adapun implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam secara umum dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang pendidik, kesemuanya itu dimaksudkan agar dalam pembelajaran seorang pendidik bisa menanamkan motivasi pada peserta didik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.¹⁷ Penelitian ini mempunyai persamaan dan juga perbedaan. Persamaan tersebut terlihat pada pembahasan mengenai motivasi dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang membedakannya adalah fokus penelitiannya. Skripsi ini meneliti motivasi dalam kitab ‘Izzat An-Nasyiin karya Mustafa Al-Gayalani, sedangkan yang akan menjadi fokus penelitian yang digunakan penulis adalah teori motivasi dari Abraham Maslow.

¹⁷ Eko Wahid B., “Motivasi dalam Kitab ‘Izzat an-Nasyiin Karya Mustafa Al-Gayalani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

E. Landasan Teori

Untuk dapat menganalisa pemikiran Abraham Maslow tentang teori motivasi dan hubungannya terhadap dunia pendidikan, penulis menggunakan landasan teori sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Berawal dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Kata motif berarti dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang berarti gerak atau bergerak. Motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁸

Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan ini energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu aktivitasnya, maka seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan motivasi ...*, hal. 73.

mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.¹⁹

WS Winkel menuturkan motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Sedangkan menurut Vroom, motivasi mengacu pada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.²⁰

Sedangkan belajar dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Menurut Sardiman indikator motivasi belajar mempunyai unsur-unsur penting yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) adalah sebagai berikut:²²

- 1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 114.

²⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*, hal. 73.

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi*hal. 13.

²² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*, hal. 81.

waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu begitu saja sehingga kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai tujuan umum yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau

mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat menghafalkan surat-surat pendek. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri sendiri, disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.²³ Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa, seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan/motivasi. Motivasi mendapat pujian inilah yang menjadi dasar siswa tersebut untuk belajar.

Motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:²⁴

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 73.

²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 83.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu:²⁵

1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri, tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain tetapi atas keinginan sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya anak mau melakukan sesuatu atau belajar.

Ditinjau dari sisi dasar pembentukannya, motivasi dibagi atas:²⁶

1) Motif-motif bawaan : motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi ini muncul tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum, istirahat dan lain-lain.

2) Motif-motif yang dipelajari : motif yang timbul karena dipelajari. Seperti contoh dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan atau dorongan mengajarkan kepada sesuatu kepada individu lain.

Menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :²⁷

1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*,..., hal. 86.

²⁶ *Ibid.*, hal. 86.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi*..., hal. 64.

tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat, tidur dan sebagainya.

- 2) Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- 3) Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Ada tokoh lain juga yang membagi motivasi, yaitu Sartain.

Sartain membaginya menjadi dua golongan, yaitu :²⁸

- 1) *Psychological drive*, adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- 2) *Social Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

d. Aspek-aspek Motivasi

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek sebagai berikut :²⁹

²⁸ *Ibid.*, hal. 62.

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 121.

1) Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2) Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa Ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3) Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa diminta orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan

sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

4) Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang bodoh.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman bentuk-bentuk motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:³⁰

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

³⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 88.

Motivasi intrinsik bila tujuan inheren dengan situasi belajar atau dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar factor-factor situasi belajar (resides in some factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang

dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bentuk-bentuk motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :³¹

1) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar lebih giat belajar. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, hal. 125.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang- kenangan/ cendra mata. Pemberian hadiah bisa berupa, bea siswa, buku- buku tulis, pensil, atau buku- buku bacaan lainnya.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) Ego- Involment

Menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar.

5) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk

menghadapi ulangan. Berbagai usaha di tempuh agar dapat menguasai semua bahan pelajaran sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan oleh pendidik.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik cenderung berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik pada semester berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement (alat bantu) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memaafkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian di berikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. pendekatan edukatif yang dimaksud disini adalah sebagai hukuman

yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran. minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. hasrat untuk belajar berarti pada anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik lain yang tak berhasrat untuk belajar. hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia didalam diri anak didik.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. apabila tujuan

tersebut dapat dicapai maka sangat berguna dan menguntungkan bagi anak didik, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut: ³²

1) Cita-Cita dan Aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengarahkan aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuantujuan tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak yang dapat diindikasikan dengan:

- sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- kreativitas yang tinggi.
- berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami.

³² Dimiyati, *Belajar dan ...*, hal. 97.

- berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama
- berusaha menguasai seluruh mata pelajaran,
- beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting

2) Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

3) Kondisi Peserta Didik

Kondisi yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kondisi secara fisiologis dan psikologis. Kondisi secara fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, ancaman teman yang mengganggu kesungguhan belajar.

Sebaliknya, kampus atau sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman dan tertib maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6) Upaya Guru dalam Mengelola Kelas

Menyelenggarakan tertib dan disiplin belajar di kelas maupun lingkungan sekolah.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Kemudian kata pendidikan ini dihubungkan dengan kata Agama Islam dan menjadi satu kesatuan sehingga memiliki makna yang berbeda. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya

³³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1.

sebagai pandangan hidup.³⁴ Selain Zakiah Daradjat, Zuhairini juga mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam yang hampir sama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁵

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui mata pelajaran dengan kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang ada di sekolah sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam pelajaran agama anak-anak didik hukum-hukum agama terkait sosial, cara beribadah dan juga pedoman hidup yang lain. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam di sekolah akan diajarkan tata cara sholat, puasa juga bentuk perilaku-perilaku terpuji dan cara-cara menghindari perilaku tercela. Dengan bekal pembelajaran agama ini anak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menghadapi kehidupan.

Selain prestasi yang didapatkan di sekolah, anak juga mendapatkan bekal pengetahuan agama yang berguna untuk kehidupan. Prestasi pendidikan agama di sekolah didapatkan dari ujian pengetahuan melalui tes harian, tes tengah semester, tes akhir semester dan tes ujian akhir sekolah. Bentuk rangkaian tes tersebut akan mendapatkan nilai akademik.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

³⁵ Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 25.

Selain itu, pendidikan agama di sekolah juga mendapatkan beberapa manfaat, antara lain:³⁶

- a. Membentuk karakter siswa yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menciptakan karakter siswa yang mulia karena senantiasa memiliki pedoman, sesuai yang diajarkan dalam pendidikan agama.
- c. Siswa menjadi punya batasan dalam berperilaku karena adanya yang pedoman yang dipercaya.
- d. Membentuk norma-norma kebaikan yang berlandaskan agama.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Memberikan materi keagamaan yang lebih mendalam, sehingga peserta didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru, selain pendidikan agama yang telah diajarkan oleh orangtua.
- g. Membentuk dan meyalurkan anak-anak sesuai bakat dan minat pada bidang keagamaan.
- h. Sebagai pedoman hidup untuk menambah pahala untuk kepentingan dunia hingga akhirat.

Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu :³⁷

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam

³⁶ Muhaimin, dkk., *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75.

³⁷ *Ibid.*, hal. 76.

- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Pengembangan mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah dibagi dalam berbagai bidang. Di beberapa sekolah yang berbasis agama Islam bahkan membedakan bidang-bidang tersebut dalam mata pelajaran muatan lokal yang berbeda. Bidang-bidang muatan lokal itu antara lain :³⁸

- a. Al-Qur'an dan Hadits

Menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits.

- b. Keimanan dan Aqidah Islam

Menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- c. Akhlak

Menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji yang harus dipraktikkan dan sifat tercela yang harus dihindari.

- d. Fikih dan Hukum Islam

Menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.

- e. Tarikh Islam

Menjelaskan sejarah perkembangan Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk bahan pembelajaran.

³⁸ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan ...*, hal. 60.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar pendidikan agama Islam yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan agama Islam oleh subjek itu dapat tercapai.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penulisan adalah mencari penjelasan guna menjawab persoalan yang dihadapi serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.³⁹ Pada umumnya, metode penelitian menggambarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek/sumber penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Adapun uraian masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.⁴⁰ Karena dalam proses peneliten dari awal sampai akhir penelitian, penulis menggunakan

³⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 2.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 30.

berbagai macam pustaka dan literatur yang relevan untuk menunjang penelitian dan untuk menjawab masalah yang diteliti. Pustaka yang digunakan dalam hal ini adalah karya tulis dari Abraham Maslow. Untuk menunjang pembahasan, penulis juga menggunakan dokumen lainnya, seperti buku dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan jenis penelitian kepustakaan sendiri diartikan sebagai jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu jiwa dalam penelitiannya, sedangkan psikologi itu sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati⁴². Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi penekannya lebih diarahkan kepada keadaan motivasi sebagai motor penggerak yang dimunculkan dalam jiwa.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data biasanya berbentuk dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Diantara kedua sumber data tersebut adalah sumber data primer yang dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama

⁴¹ Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 20.

⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 50.

(orisinil). Dan diberi prioritas dalam pengumpulan data dan data sekunder yang hanya bersifat sebagai pendukung atau penunjang data primer. Untuk lebih jelasnya, kedua sumber tersebut (primer maupun sekunder) penulis uraikan sebagai berikut,

a) Data Primer

Data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan.⁴³ Data primer atau ada data yang diprioritaskan dalam penelitian ini bersumber dari buku karya Abraham Maslow, yang terjemahkan oleh Achmad Fawaid Maufur berjudul *Motivasi dan Kepribadian*.

b) Data Sekunder

Data sekunder atau data yang bersumber dari pihak lain yang biasanya berwujud data dokumentasi dan data laporan yang telah tersedia.⁴⁴ Artinya, sejumlah dokumen tertentu yang merupakan hasil kajian maupun penelitian sebelumnya. Data sekunder sebagai data penunjang dalam penelitian setelah data primer. Adapun data sekunder yang dimaksud penulis antara lain buku yang berjudul *Mazhad Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, karya Frank G. Goble dan buku *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* karya Hasyim Muhammad.

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode....*, hal. 91.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi, atau disebut juga studi dokumenter. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumenter tidak hanya mengumpulkan dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan, melainkan melaporkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.⁴⁵ Artinya penulis berhadapan langsung dengan berbagai dokumen yang diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur, buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Sebelum melakukan penelusuran, pada tahap awal penulis mencari sumber data. Pencarian sumber data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian. Dalam hal ini adalah karya Abraham Maslow dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi data temuan untuk menentukan sifat sumber data, apakah termasuk sumber data primer atau sumber data sekunder.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 221-222.

fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁴⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan ketertarikan antar kegiatan.⁴⁷ Dalam analisis deskriptif, penulis tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi untuk mempermudah mengenai gambaran umum skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika penulisan yang menunjukkan rangkaian secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini menjadi landasan teoritis dan metodologis untuk bab selanjutnya.

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 72-73.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 74

BAB II yang merupakan penjelesan tentang gambaran umum yang berisi biografi tokoh Abraham Maslow dan tinjauan teori kebutuhan pada motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB III yang merupakan bab utama dalam penulisan. Bab ini penulis akan menganalisis penerapan motivasi belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan perspektif teori Abraham Maslow.

BAB IV adalah bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, yaitu jawaban dari rumusan masalah dari penelitian serta saran-saran dari pembahasan penelitian dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisa di bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan, yaitu :

1. Teori kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara runut hingga mencapai puncak kebutuhan. Pada tingkatan pertama terdapat kebutuhan fisiologis dapat diwujudkan melalui waktu istirahat di sela-sela jam istirahat. Kebutuhan tingkat kedua, yaitu kebutuhan rasa aman yang dapat diwujudkan melalui keamanan dan stabilitas lingkungan belajar siswa. Pada tingkatan ketiga, yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki dari orang-orang sekitar peserta didik seperti orang tua, guru, dan teman-teman. Selanjutnya pada tingkatan keempat adalah kebutuhan harga diri, harga diri dapat berupa penghargaan dari diri sendiri atau dari orang lain. Sebagai wujud penghargaan dari orang lain dapat guru wujudkan melalui apresiasi pada pencapaian belajar peserta didik, sehingga peserta didik memiliki harga diri di hadapan orang lain dan berusaha meningkatkan kemampuannya. Pada tingkatan puncak dari motivasi ini adalah

aktualisasi diri, yang berarti rasa ingin selalu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Peserta dapat mewujudkannya melalui kegiatan pengembangan dan lomba-lomba untuk terus mengasah kemampuannya.

2. Guru dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mendorong pemenuhan kebutuhan pada setiap tingkatan. Pada tingkatan fisiologis guru dapat memberikan arahan pemanfaatan jam istirahat yang baik. Pada tingkatan kebutuhan rasa aman, guru dapat memberikan bekal pengetahuan menjaga keamanan diri. Pada tingkatan kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, guru dapat menampilkan sikap yang mencerminkan kasih sayang kepada peserta didik, seperti sikap empatik dan peduli. Pada tingkatan harga diri guru dapat memberikan *reward* berupa pujian atau hadiah sebagai bentuk penghargaan yang memunculkan harga diri peserta didik. Pada tingkatan puncak, guru dapat melakukan bimbingan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai upaya aktualisasi diri. Untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam, kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi secara berkelanjutan mulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

B. SARAN

1. Bagi pendidik atau guru, lebih memahami kebutuhan-kebutuhan peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan

keadaan peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal oleh peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik diberikan secara berkala, dan sesuai keadaan siswanya.

2. Bagi peserta didik diharapkan selalu meningkatkan semangat belajarnya. Mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dengan baik, sehingga dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Tidak merasa puas dengan prestasi yang sudah dicapai, selalu mencoba hal baru untuk meningkatkan prestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat disempurnakan lagi untuk menambah referensi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis mempunyai kekuatan, semangat serta jalan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa cahaya pendidikan ditengah-tengah budaya jahiliyyah yang dilaknat Allah.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis telah berusaha sekuat kemampuan yang ada untuk menyusunnya dengan sebaik-baiknya, namun dalam penyusunan skripsi ini juga tidak luput dari kekurangan dan jauh

dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis dan mengkaji permasalahan tersebut.

Kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan banyak terima kasih. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anis Syahirotul Hayah, “Studi Komparasi Teori Motivasi Belajar Al Ghazali dan Abraham Maslow Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Eko Wahid B., “Motivasi dalam Kitab ‘Izzat an-Nasyiin Karya Mustafa Al-Gayalani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Elisa Sari, “Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG. Madukismo)”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018.
- Feist, Jess Feist dan Gregory J., *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, penerjemah: Handriatno, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, penerjemah: Drs. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jamaluddin Ancok & Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, penerjemah: Achmad Fawaid Maufur, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Muhaimin dkk., *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Rita L. Atkinson, & Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1982.
- Robbins, Stephen P., *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, penerjemah: Halida dan Dewi Sartika, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rofik dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. RajaGrafindo Persada, 2001.

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, penerjemah: Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.

Umi Kulsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*, Serang: FSEIPRESS, 2012

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zuhairini dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.